

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PROSES BELAJAR ANAK DOWN SYNDROME

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Dharma Wanita Kota Bogor)

Farhan Faturachman
farhanfatiir@gmail.com
Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi digital dalam pembelajaran di SDN 238 Palembang. Literasi digital merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang pesat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods), yang menggabungkan data kuantitatif dari hasil angket dan data kualitatif dari wawancara serta observasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan 25 siswa kelas IV SDN 238 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, dengan 64% siswa menggunakan perangkat digital untuk mengerjakan tugas dan 84% memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp dan Google Classroom. Selain itu, seluruh siswa (100%) pernah belajar menggunakan video pembelajaran dari internet. Meskipun demikian, pemanfaatan sumber belajar digital berbasis teks seperti e-book masih rendah (32%) dan keterbatasan perangkat serta jaringan internet menjadi kendala utama. Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi literasi digital siswa melalui pembelajaran berbasis media interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan literasi digital di SDN 238 Palembang sudah berjalan baik namun perlu peningkatan sarana prasarana, pelatihan guru, serta penguatan etika digital bagi siswa.

Kata Kunci: Komunikasi, Simbol, Down Syndrome.

ABSTRACT

This study aims to determine the communication patterns of teachers in the learning process of children with Down syndrome at the Dharma Wanita Special Needs School in Bogor City. This study employed qualitative research methods, with a constructivist paradigm, and a qualitative descriptive approach. The subjects were teachers at the Dharma Wanita Special Needs School in Bogor City. Data collection was conducted through in-depth interviews and participant observation of informants. Supporting data was obtained through documentation studies of previous research results and students' parents. Research shows that Down syndrome is a genetic or congenital disorder that results in low intelligence and characteristic physical abnormalities. They experience delays in all aspects of development, including delays in walking, fine motor development, and language development. The approach applied to children with special needs varies depending on their individual understanding. Therefore, personalized communication can help children with Down syndrome better understand lessons, supported by learning methods using symbols and a special, individualized approach between students and teachers.

Keywords: Communication, Symbols, Down Syndrome.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik maupun mental. Anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak dengan Down Syndrome, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Down Syndrome merupakan kelainan genetik yang disebabkan oleh kelebihan

kromosom pada pasangan ke-21 sehingga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan motorik (Fadhli, 2010). Kondisi ini membuat anak Down Syndrome memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, terutama dalam hal komunikasi antara guru dan peserta didik.

Guru di sekolah luar biasa berperan penting dalam menciptakan interaksi edukatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui komunikasi yang empatik dan sabar, guru dapat membantu anak Down Syndrome memahami pelajaran sekaligus mengembangkan kepercayaan diri. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai potensi terbaiknya (Potter & Perry, 2005). Berdasarkan pengamatan awal di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Dharma Wanita Kota Bogor, ditemukan bahwa guru berupaya menggunakan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, untuk membantu proses belajar anak Down Syndrome. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pola komunikasi guru memengaruhi efektivitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam memahami konteks dan arah penelitian ini. Nuraidah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Murid Down Syndrome Kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar” meneliti bagaimana kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa Down Syndrome. Dengan menggunakan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) desain A-B-A, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus siswa meningkat secara signifikan setelah diberi intervensi melalui kegiatan melukis.

Selanjutnya, penelitian oleh Hera Maya Metavia dan Rahma Widiana (2022) berjudul “Pengaruh Down Syndrome Terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia” mengkaji pengaruh Down Syndrome terhadap kemampuan akademik anak. Dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak penyandang Down Syndrome tetap memiliki potensi berprestasi di bidang akademik apabila diberikan perhatian dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Kedua penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yang berfokus pada aspek komunikasi guru dalam proses pembelajaran anak Down Syndrome di SLBN Dharma Wanita Kota Bogor.

Penelitian ini didasari oleh dua teori utama, yaitu teori komunikasi terapeutik dan teori komunikasi pendidikan. Menurut Potter dan Perry (2005), komunikasi terapeutik adalah bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan untuk mendukung proses penyembuhan psikologis dan emosional seseorang melalui hubungan empatik dan penuh pengertian. Dalam konteks pendidikan luar biasa, guru berperan sebagai komunikator yang membantu anak Down Syndrome menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan sosial serta kognitif melalui komunikasi yang hangat dan terbuka.

Selain itu, teori komunikasi pendidikan (Nofrion, 2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan bentuk komunikasi antara guru dan siswa yang bertujuan mentransfer pengetahuan, nilai, serta keterampilan. Guru sebagai pengirim pesan harus memastikan pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh siswa, sementara siswa sebagai penerima pesan memberikan umpan balik berupa perilaku dan respons terhadap pembelajaran. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana guru berkomunikasi secara efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak Down Syndrome.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi guru dalam proses belajar anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Dharma Wanita Kota Bogor. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana guru menerapkan komunikasi terapeutik dan komunikasi pendidikan dalam membangun

interaksi yang efektif, serta bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru, calon pendidik, maupun peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi komunikasi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam melalui deskripsi kata-kata dan perilaku dalam konteks yang alami. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan proses komunikasi guru yang bersifat sosial dan kontekstual, bukan dengan pengukuran kuantitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara rinci pola komunikasi guru dalam proses pembelajaran anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Dharma Wanita Kota Bogor.

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah guru-guru yang mengajar anak Down Syndrome di SLBN Dharma Wanita Kota Bogor. Guru dipilih karena mereka merupakan pihak yang berinteraksi langsung dan berperan penting dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan objek penelitian adalah pola komunikasi guru dalam proses belajar anak Down Syndrome, yang mencakup bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, strategi komunikasi terapeutik, serta efektivitas interaksi edukatif yang terjalin di kelas (Sugiyono, 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen karena harus secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, memahami konteks lapangan, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Creswell, 2017). Untuk membantu proses pencatatan data, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi foto sebagai instrumen tambahan agar hasil penelitian lebih sistematis dan terverifikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses interaksi antara guru dan anak Down Syndrome, termasuk ekspresi, gestur, dan bentuk komunikasi yang digunakan. Wawancara dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi komunikasi yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti profil sekolah, foto kegiatan, dan catatan pembelajaran. Menurut Arikunto (2010), kombinasi ketiga teknik tersebut dapat memperkuat validitas hasil penelitian karena memberikan sudut pandang yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola komunikasi guru. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data untuk menemukan makna, hubungan, dan pola yang muncul selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Dharma Wanita Kota Bogor menunjukkan bahwa pola komunikasi guru berperan penting dalam

menunjang proses pembelajaran anak Down Syndrome. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru menerapkan komunikasi yang bersifat dua arah dan empatik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang memperhatikan setiap respons siswa. Penggunaan bahasa sederhana, intonasi lembut, serta ekspresi wajah yang bersahabat membantu siswa memahami pesan dengan lebih baik. Menurut Potter dan Perry (2005), komunikasi terapeutik yang berlandaskan empati dan penerimaan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kenyamanan siswa dalam proses belajar, dan hal ini terlihat jelas dalam praktik pembelajaran di SLBN Dharma Wanita.

Guru memadukan komunikasi verbal dan nonverbal untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal digunakan melalui instruksi langsung dengan kalimat pendek dan berulang agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa. Sementara itu, komunikasi nonverbal diwujudkan melalui gestur tangan, sentuhan lembut, senyuman, dan kontak mata. Pendekatan ini penting karena anak Down Syndrome memiliki kecenderungan belajar melalui pengamatan visual dan pengalaman konkret (Nind & Hewett, 2012). Dengan demikian, kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal mampu membangun suasana belajar yang efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa.

Selain strategi komunikasi langsung, guru juga menerapkan komunikasi terapeutik dalam setiap interaksi pembelajaran. Guru menunjukkan empati dengan memberi perhatian penuh pada setiap siswa, mendengarkan dengan sabar, dan memberikan dorongan positif atas setiap kemajuan yang dicapai. Sikap seperti ini sesuai dengan prinsip *active listening* dan *acceptance* dalam komunikasi terapeutik (Arnold & Boggs, 2016). Observasi menunjukkan bahwa guru selalu memberikan pujian dan penghargaan kecil, seperti ucapan “bagus” atau “hebat,” ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas. Penguatan positif ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik.

Dalam kegiatan belajar, guru memanfaatkan berbagai media visual untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Penggunaan alat peraga seperti gambar, kartu huruf, dan benda nyata membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Aktivitas pembelajaran juga dikombinasikan dengan permainan edukatif seperti mencocokkan gambar dan mewarnai, agar siswa dapat belajar sambil bermain. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang menyatakan bahwa pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan pembelajaran (Nofrion, 2019). Dengan metode tersebut, siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi komunikasi yang efektif, masih terdapat hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan utama adalah keterbatasan kemampuan bahasa dan rentang perhatian siswa yang pendek. Untuk mengatasinya, guru melakukan pengulangan instruksi beberapa kali, memberikan jeda waktu yang cukup, serta menggunakan gerakan tubuh untuk memperjelas maksud pembicaraan. Guru juga menerapkan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan dengan mendekati mereka secara personal agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif. Strategi ini sejalan dengan pandangan Duta, Panisoara, dan Panisoara (2015), bahwa komunikasi efektif menuntut kemampuan penyesuaian antara pesan yang disampaikan dengan karakteristik penerima pesan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik memiliki dampak positif terhadap perilaku dan hasil belajar anak Down Syndrome. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif berbicara, dan menunjukkan ekspresi senang selama kegiatan

pembelajaran. Mereka lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas kelas serta berani mengemukakan pendapat. Guru menyatakan bahwa perubahan ini terjadi setelah penerapan komunikasi yang sabar, empatik, dan disertai penguatan positif dilakukan secara konsisten. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan sosial-emosional siswa Down Syndrome. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola komunikasi yang empatik, sabar, dan adaptif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di SLBN Dharma Wanita Kota Bogor.

KESIMPULAN

1. Pola komunikasi guru pada siswa Down Syndrome di SLBN Dharma Wanita Kota Bogor bersifat dua arah, empatik, dan adaptif. Guru berupaya membangun interaksi interpersonal yang penuh perhatian dan kesabaran dengan menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal. Bahasa sederhana, nada lembut, serta kontak mata dan gestur positif digunakan untuk membantu siswa memahami pesan dengan baik. Guru juga menerapkan prinsip komunikasi terapeutik seperti empathy, acceptance, dan active listening, yang menciptakan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar (Potter & Perry, 2005; Arnold & Boggs, 2016).
2. Anak Down Syndrome memerlukan pendekatan khusus karena mereka memiliki keterbatasan kognitif, bahasa, serta motorik yang memengaruhi kemampuan memahami dan mengekspresikan pesan. Pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik belajar mereka yang lebih visual dan konkret (Nind & Hewett, 2012). Guru perlu memberikan instruksi secara perlahan, berulang, dan menggunakan alat bantu visual seperti gambar, kartu huruf, atau aktivitas bermain agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Komunikasi yang empatik dan individual sangat penting karena membantu siswa merasa diterima, termotivasi, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar (Nofrion, 2019).
3. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pada anak Down Syndrome saling memengaruhi keberhasilan proses komunikasi di kelas. Faktor penghambat meliputi keterbatasan konsentrasi, kesulitan berbahasa, serta respons siswa yang lambat dalam memahami instruksi. Namun demikian, terdapat pula faktor pendukung yang signifikan, seperti sikap sabar dan konsisten dari guru, lingkungan sekolah yang inklusif, dukungan dari orang tua, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Dengan penerapan komunikasi terapeutik yang konsisten, hambatan tersebut dapat diminimalkan dan proses belajar menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, disarankan agar guru di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi terus mengembangkan kemampuan komunikasi terapeutik melalui pelatihan dan refleksi praktik pembelajaran. Sekolah perlu menyediakan dukungan profesional seperti konselor pendidikan atau psikolog anak berkebutuhan khusus untuk membantu guru memahami karakter dan kebutuhan siswa dengan lebih baik. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga perlu diperkuat agar strategi komunikasi dan pembelajaran di rumah selaras dengan yang diterapkan di sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam tentang pengaruh pola komunikasi guru terhadap perkembangan sosial dan emosional anak Down Syndrome di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, E. C., & Boggs, K. U. (2016). *Interpersonal Relationships: Professional Communication Skills for Nurses* (8th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Buckley, S., & Bird, G. (2000). *Speech and Language Development for Children with Down Syndrome*. Portsmouth: Down Syndrome Education International.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dokumentasi SLBN Dharma Wanita Kota Bogor. (2025). *Profil Sekolah*.
- Duta, N., Panisoara, G., & Panisoara, I. O. (2015). The effective communication in teaching: Diagnostic study regarding the academic learning motivation to students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1007–1012. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.118>
- Djamarah, S. B. (2004). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhli, M. (2010). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Hera, M. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Down Syndrome terhadap perkembangan akademik anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(2), 45–54.
- Husein, U. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nind, M., & Hewett, D. (2012). *Access to Communication: Developing the Basics of Communication with People with Severe Learning Difficulties*. London: Routledge.
- Nofrion. (2019). *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Nuraidah. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Murid Down Syndrome Kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Repositori Universitas Negeri Makassar.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamentals of Nursing*. St. Louis, MO: Mosby Elsevier.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2017). *Fundamentals of Nursing* (9th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles Merrill.
- Rustaman, N. (2001). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi UPI.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weiten, W., Dunn, D. S., & Hammer, E. Y. (2018). *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Wicaksono, M., et al. (2019). *Down Syndrome: Kajian Genetik dan Penanganan Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.